**ANALISIS HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM INFRASTRUKTUR JALAN**

**(Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor)**

**Analysis of Relationship of Leadership Style village chief with Community Participation in Road Infrastructure Program *(Case in Pasir Jaya Village, Cisalada Village, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)***

Veny Putri Aulia\*) dan Sarwititi Sarwoprasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

\*)*Email :* [*venyputri11@gmail.com*](mailto:venyputri11@gmail.com)

Tanggal Diterima/Disetujui :

***ABSTRACT***

*The most dominant leadership style is owned by the village head can affect the functioning of government, one of which is participation in the development program. Leadership style is divided into four, namely leadership style Directing, Coaching, Supporting and Delegating. This study uses a quantitative method that is supported by qualitative data using Spearman Rank test analysis. The purpose of this study was to analyze the dominant leadership style village head and internal factors with community participation in road infrastructure program. These results indicate that public participation is led by the head of the village women were higher than on community participation led by the village men, it is also due to the leadership style of the heads of different villages. Leadership style which is owned by the village head women are more likely Supporting, while the leadership style village head men tend Delegating. Internal factors associated significant is the age and length of stay of a person in the two villages that affect community participation in rural development programs. Suggestions from this study is the leader of the village head must have the appropriate leadership style to increase community participation in rural development.*

*Key words: Leadership Style, Participation, road infrastructure program*

**ABSTRAK**

Gaya kepemimpinan yang paling dominan dimiliki oleh kepala desa dapat mempengaruhi fungsi pemerintahannya, salah satunya partisipasi dalam program pembangunan. Gaya Kepemimpinan terbagi menjadi empat, yaitu gaya kepemimpinan *Directing*, *Coaching*, *Supporting* dan *Delegating*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif dengan menggunakan analisis uji *Rank Spearman*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gaya kepemimpinan kepala desa dominan dan faktor internal dengan partisipasi masyarakat dalam program infrastruktur jalan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan lebih tinggi dari pada partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh desa laki-laki, hal ini juga disebabkan karena gaya kepemimpinan dari kepala desa yang berbeda. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala desa perempuan lebih cenderung *Supporting*, sedangkan gaya kepemimpinan kepala desa laki-laki cenderung *Delegating*. Faktor internal yang berhubungan signifikan ialah usia dan lama tinggal dari seseorang pada kedua desa yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Saran dari penelitian ini adalah pemimpin kepala desa harus mempunyai gaya kepemimpinan yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Partisipasi, program Infrastruktur jalan

**PENDAHULUAN**

Desa merupakan salah satu ujung tombak Organisasi Pemerintah dalam mencapai keberhasilan dari urusan Pemerintah yang asalnya dari Pemerintah Pusat. Jika pembangunan di desa berkelanjutan, secara otomatis pembangunan di perkotaan juga meningkat, itulah bisa dikatakan Negara tersebut sejahtera. Dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan, desa juga harus memiliki Rencana Jangka Menengah Desa (RPJMDesa). Tetapi terkendala dengan dana yang akan digunakan dalam program pembangunan tersebut, oleh karena itu Pemerintah membuat program yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa dengan memberikan dana berupa Alokasi Dana Desa (ADD). Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 71 tentang Desa dikatakan bahwa Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban desa. Oleh sebab itu dibutuhkanlah seorang pemimpin desa yang mampu mengalokasikan dana desa dengan baik.

Kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan sebuah tujuan organisasi atau kelompok masyarakat. Pemimpin merupakan aktor sentral yang dianggap mampu mengambil keputusan dengan baik melalui berbagai pertimbangan yang matang dan daya analisis yang kuat terhadap persoalan yang dihadapi. Berbicara mengenai kepemimpinan, tentu saja berbeda berdasarkan kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan laki-laki. Pemecahan masalah yang digunakan juga berbeda, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diberdasarkannya : perbedaan fisik, otak, jenis dan jumlah hormone, psikologi maupun persepsi lingkungan sosial. Dalam menghadapi permasalahan yang ada, pemimpin diharapkan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut. Gaya kepemimpinan situasional menurut Ludlow dan Panton (1992) terbagi atas empat tipe, yaitu gaya kepemimpinan *Directing*, *Coaching*, *Supporting* dan *Delegating*. Pertama, gaya kepemimpinan *Directing*, pada gaya kepemimpinaan ini pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkaitan dengan seluruh pekerjaan menjadi tanggungjawab pemimpin dan ia hanya memberikan perintah kepada anggotanya untuk melaksanakannya. Kedua, tipe Gaya Kepemimpinan *Coaching*, pada gaya kepemimpinan ini pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan keluhan dari anggotanya. Ketiga, gaya kepemimpinan *Supporting* dimana pemimpin dan anggota sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan saran dan pendapat dari para anggotanya. Terakhir, tipe gaya kepemimpinan *Delegating* yaitu pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan anggotanya selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kepada anggota.

Kepala desa memiliki kewajiban dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sesuai yang tercantum dalam UU No. 6 Tahun 2014 pasal 26 ayat 4. Kewajiban yang dimiliki oleh kepala desa itu membuat seorang kepala desa memiliki cara atau gaya kepemimpinan sendiri dalam mewujudkan desa yang lebih sejahtera. Perlu adanya upaya khusus yang dilakukan oleh kepala desa dalam memimpin dan membawa desanya ke arah yang lebih baik sesuai dengan gaya kepemimpinannya yang diterapkan. Isransyah (2014) menyebutkan bahwa kepala desa memiliki posisi yang penting dalam organisasi pemerintahan desa. Keberhasilan dalam menggerakan pembangunan desa sangat tergantung pada kepemimpin kepala desa itu sendiri karena kepemimpinan seorang kepala desa sangat menentukan bagaimana desa dapat berkembang dan maju dengan kegiatan-kegiatan pembangunan yang mendukung untuk kemaslahatan masyarakat desa, termasuk program infrastruktur jalan.

Pada program infrastruktur jalan tentu saja harus melibatkan aparatur desa dan masyarakat untuk berpartisipasi. Melibatkan masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program yang didanai oleh Pemerintah Desa sangat penting karena masyarakatlah yang mengetahui kebutuhan dan potensi yang ada di desa mereka. Menurut Avant (2013) konsep partisipasi secara tersirat, bahwa individu merasa disertakan dan mereka cenderung ingin menghabiskan lebih banyak waktu dan energi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Banyak beberapa kasus di desa yang kepala desanya tidak melibatkan masyarakat secara penuh untuk program infrastruktur jalan justru terjadi konflik dan tidak memiliki rasa percaya pada Kepala Desanya sendiri, padahal dengan kita mengundang masyarakat untuk andil dalam program infrastruktur jalan masyarakat anggap penting untuk membangun dan mensejahterakan desanya. Seperti dalam penelitian Oktavianti (2016) yang berpendapat bahwa pembangunan tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak ada kesinambungan berdasarkan pemerintah dan masyarakat. Pemeritah disini yakni Kepala Desa itu sendiri, sehingga perlu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan desa. Oleh sebab itu diperlukan gaya kepemimpinan Kepala Desa yang mampu melibatkan semua stakeholder dan masyarakat untuk program infrastruktur jalan dan membuat program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, kepemimpinan dan partisipasi masyarakat merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Kepemimpinan seorang kepala desa memiliki gaya atau caranya masing-masing dalam membangun desanya, seperti yang akan dipaparkan perbandingan pemimpin desa perempuan dengan pemimpin desa laki-laki dalam penelitian ini. Begitu juga partisipasi masyarakat yang tidak terlepas untuk keberhasilan suatu pembangunan desa, mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi. Maka dari itu, terdapat pertanyaan penelitian Apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala desa yang dominan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program infrastruktur jalan ?

**PENDEKATAN TEORITIS**

Pemaparan Gaya Kepemimpinan Situasional menurut Ludlow dan Paton (1992) menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang pemimpin akan berjalan efektif jika disesuaikan dengan keadaan dalam berkomunikasi dengan bawahan. Kepemimpinan tersebut dikenal sebagai kepemimpinan situsional dimana kepemimpinan yang menekankan pada perilaku pemimpin dan bawahannya. Gaya kepemimpinan situasional menurut Ludlow dan Panton (1992) terbagi atas empat tipe, yaitu gaya kepemimpinan *Directing*, *Coaching*, *Supporting* dan *Delegating*. Pertama, gaya kepemimpinan *Directing*, pada gaya kepemimpinaan ini pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkaitan dengan seluruh pekerjaan menjadi tanggungjawab pemimpin dan ia hanya memberikan perintah kepada anggotanya untuk melaksanakannya. Kedua, tipe Gaya Kepemimpinan *Coaching*, pada gaya kepemimpinan ini pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan keluhan dari anggotanya. Ketiga, gaya kepemimpinan *Supporting* dimana pemimpin dan anggota sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan saran dan pendapat dari para anggotanya. Terakhir, tipe gaya kepemimpinan *Delegating* yaitu pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan anggotanya selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kepada anggota.

Avant (2013) berpendapat mengenai konsep partisipasi secara tersirat, bahwa individu merasa disertakan dan mereka cenderung ingin menghabiskan lebih banyak waktu dan energi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Cohen dan Uphoff (1979) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat mulai dari pembuataan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi. Keempat tahapan partisipasi sebagaimana dijabarkan sebagai berikut : (1) Tahap pengambilan keputusan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini ialah : perencanaan kegiatan. (2) Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. (3) Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan proyek. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek itu berhasil mengenai sasaran. (4) Tahap evaluasi dianggap penting karena partisipasi masyrakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Pangestu (1995) adalah sebagai berikut: (1) Usia, Pada kelompok-kelompok usia tertentu mempengaruhi sejauh mana tingkat partisipasi seseorang dalam pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia muda rendah dalam berpartisipasi karena adanya rasa sungkan terhadap kelompok usia sedang dan tua. (2) Tingkat Pendidikan. Pengetahuan masyarakat tentang suatu program pembangunan mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terkait program pembangunan lebih tinggi partisipasinya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat partisipasinya. (3) Tingkat Penghasilan. Penghasilan yang cenderung homogen membuat seseorang juga dapat berpartisipasi secara penuh karena masing-masing masyarakat memiliki penghasilan yang relatif sama. (4) Lama Tinggal di Desa. Semakin lama masyarakat yang menetap di suatu desa, rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih meningkatkan partisipasinya dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Setiap desa memiliki seorang pemimpin pemerintah formal yang disebut kepala desa. Setiap kepala desa memiliki tugas untuk menjalankan pemerintahan desa dan melaksanakan pembangunan desa nya masing-masing dengan kewenangannya yang telah diatur oleh negara dalam UU RI No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pelaksanaan tugas kepala desa sebagai seorang pemimpin pemerintah formal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya ialah gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan ialah cara yang dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memberi pengaruh terhadap anggota dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Setiap pemimpin, dalam hal ini kepala desa, memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Pemaparan gaya kepemimpinan disebutkan oleh Hersey dan Johnson (1996) menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang pemimpin akan berjalan efektif jika disesuaikan dengan keadaan dalam berkomunikasi dengan bawahan. Gaya Kepemimpinan Situasional menurut Ludlow dan Panton (1992) terbagi atas empat tipe, yaitu Gaya Kepemimpinan *Directing*, *Coaching*, *Supporting* dan *Delegating*. Gaya Kepemimpinan ternyata mempengaruhi masyarakat yang dipimpinnya, terutama partisipasi masyarakat dalam program infrastruktur jalan. Selan itu, partisipasi masyarakat juga turut andil dalam keberhasilan suatu program pembangunan. Yulianti (2012) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi berarti keikutsertaan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar. Menurut Cohen dan Uphoff dalam Nasdian (2014) partisipasi masyarakat terbagi dalam empat tahapan, yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi. Oktavianti (2016) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, yaitu karakteristik individu, seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis kelamin, dan lama tinggal. Penelitian Olivianti (2014) berpendapat bahwa salah satu yang mempengaruhi partisipasi yaitu gaya kepemimpinan, dan faktor internal, oleh sebab itu penelitian ini akan menjawab hubungan gaya kepemimpinan yang dominan serta perbandingan kepemimpinan laki-laki dan kepemimpinan perempuan dalam mendapatkan partisipasi dari masyarakatnya untuk melaksanakan program pembangunan desa, sehingga dapat dibuat kerangka pemikiran seperti gambar berikut ini.



**:** Berhubungan

**:** Kualitatif

**HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis pengarah dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat hubungan berdasarkan gaya kepemimpinan kepala desa dominan dengan partisipasi masyarakat desa dalam program infrastruktur jalan.
2. Terdapat hubungan berdasarkan faktor internal dengan partisipasi masyarakat desa dalam program infrastruktur jalan.

**PENDEKATAN LAPANGAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena beberapa pertimbangan yaitu terkait lokasi yaitu Desa Pasir Jaya memiliki kepala desa perempuan yang masih aktif bertugas (Masa Jabatan Tahun 2013-2019), sedangkan Desa Cisalada memiliki Kepala Desa laki-laki agar bisa membandingkan kepemimpinan dari sisi Gender. Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada sama-sama mempunyai program infrastruktur jalan sebagai bahan perbandingan dalam hal partisipasi. Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada merupakan lokasi desa yang bersebelahan, jadi akses nya cukup dekat untuk dijangkau oleh peneliti untuk membandingkan gaya kepemimpinan masing-masing Kepala Desa. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2016 sampai dengan Januari 2017. Penelitian ini meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, pengambilan data lapangan, pengolahan data dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi dan perbaikan laporan skripsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi akurat yang diperoleh di lapang. Pendekatan penelitian kuantitatif diperoleh dengan melakukan survei yang menggunakan instrumen kuesioner di lapangan. Penelitian ini juga bersifat eksplanatori (*explanatory research*) karena analisisnya menjelaskan hubungan antarvariabel melalui uji hipotesis (Effendi dan Tukiran 2012).

Responden merupakan individu yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada. Unit analisis penelitian ini adalah individu, yaitu masyarakat Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada yang memiliki kepentingan dalam program infrastruktur jalan. Penentuan responden menggunakan metode *stratified* *random sampling*. Kelas masyarakat dibagi menjadi tiga yaitu aparat desa seperti RT/RW sebanyak 5 orang, staff desa sebanyak 5 orang, dan masyarakat biasa sebanyak 10 orang. Pembagiannya dengan proporsi yang sama yakni 20 responden masing-masing desa sehingga total respondennya adalah 40 responden.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis yaitu data kuantitaif dan data kualitatif. Data kuantitatif menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2010 dan *SPSS* *Version* 16. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel 2010* untuk selanjutnya dilakukan proses pengkodean berdasarkan tingkatan ordinal yang sudah dibuat pada definisi operasional. Kemudian dilakukan analisis data dengan uji statistik non-parametrik *Rank Spearman* (untuk data berbentuk ordinal) dan *Chi-Square*.

**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Desa Pasir Jaya merupakan salah satu wilayah Desa yang berada di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Pasir Jaya terdiri dari 32 RT (Rukun Tetangga) dan 9 RW (Rukun Warga). Luas wilayah Desa Pasir Jaya adalah 799.688 ha/m2. Secara administratif, Desa Pasir Jaya ini dibatasi oleh beberapa wilayah, yaitu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | * 1. | Sebelah Utara | : | Berbatasan dengan Desa Ciburayut |
|  | * 2. | Sebelah Timur | : | Berbatasan dengan Desa Ciadeg |
|  | * 3. | Sebelah Selatan | : | Berbatasan dengan Desa Cisalada dan Tugu Jaya |
|  | * 4. | Sebelah Barat | : | Berbatasan dengan Kawasan Gunung Salak |
|  |  |  |  |  |

Desa Pasir Jaya memiliki ketinggian tanah diukur dari permukaan laut yaitu 600 M s/d 700 M, curah hujan mencapai 3.000 mm/tahun, topografi di Desa Pasir Jaya merupakan dataran tinggi berbukit sedangkan suhu udara disana rata-rata mencapai 26-28 oC. Jarak Desa Pasir Jaya ke Kecamatan Cigombong sekitar 3 Km, jarak dari pusat kota/kabupaten mencapai 52 Km, jarak dari Pusat Ibukota Provinsi sekitar 172 Km sedangkan jarak dari Ibukota Negara mencapai 65 Km. Desa Pasir Jaya yang memiliki 9 RW dan cukup luas ini juga merupakan kawasan Taman Nasional Suaka Elang yang terdapat di RW 9, selain itu Desa Pasir Jaya memiliki pondok pesantren Al-Azhar yang mobilitas warga diluar Desa Pasir Jaya juga meningkat. Melihat dari kondisi wilayah Desa Pasir Jaya dan potensi desa yang ada perlu pengembangan guna meningkatkan sumberdaya manusia terutama bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Desa Pasir Jaya memiliki potensi berdasarkan lain :

1. Jumlah penduduk yang sangat tinggi dan rata-rata memiliki mata pencaharian bertani;
2. Lahan pertanian yang sangat luas dan belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pemilik sesuai dengan peruntukannya;
3. Terdapatnya masyarakat yang memiliki keterampilan berupa Kerajinan,Home Industri, yang belum ditumbuhkembangkan sesuai kemampuannya.

Desa Cisalada merupakan salah satu wilayah Desa yang berada di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Cisalada terdiri dari 26 RT (Rukun Tetangga) dan 10 RW (Rukun Warga). Luas wilayah Desa Pasir Jaya adalah 168.259 ha/m2. Secara administratif, Desa Cisalada ini dibatasi oleh beberapa wilayah, yaitu :

|  |  |
| --- | --- |
| Sebelah Timur | : Desa Ciburuy |
| Sebelah Barat | : Desa Tugu Jaya |
| Sebelah Utara | : Desa Pasir Jaya |
| Sebelah Selatan | : Desa Tugu Jaya |

Desa Cisalada memiliki ketinggian tanah diukur dari permukaan laut yaitu 500 mdl, curah hujan mencapai 4.000 mm/thn, topografi di Desa Pasir Jaya merupakan dataran tinggi berbukit sedangkan suhu udara disana rata-rata mencapai 27 oC. Jarak Desa Cisalada ke Kecamatan Cigombong sekitar 1,81 Km, jarak dari pusat kota/kabupaten mencapai 29,45 Km, jarak dari Pusat Ibukota Provinsi sekitar 92,86 Km sedangkan jarak dari Ibukota Negara mencapai 50 Km. Desa Cisalada mempunyai wilayah menurut penggunaannya yaitu luas lahan persawahan dengan luas 95,55 Ha, luas kuburan sebesar 2 Ha, luas perkantoran sebesar 0,8 Ha dan luas prasarana umum lainnya sebesar 47,8 Ha.

# GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DARI BEBERAPA ASPEK

Berdasarkan pemaparan karakter dan kepribadian dari masing-masing Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Desa maupun kegiatan lain diluar itu, kita bisa menganalisis gaya kepemimpinan yang dominan yang diterapkan dalam menjalankan tugas. Menurut Ludlow dan Panton (1992) terbagi atas empat tipe, yaitu Gaya Kepemimpinan *Directing*, *Coaching*, *Supporting* dan *Delegating*. Pertama, gaya kepemimpinan *Directing*, pada gaya kepemimpinaan ini pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkaitan dengan seluruh pekerjaan menjadi tanggungjawab pemimpin dan ia hanya memberikan perintah kepada anggotanya untuk melaksanakannya. Kedua, tipe Gaya Kepemimpinan *Coaching*, pada gaya kepemimpinan ini pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan keluhan dari anggotanya. Ketiga, gaya kepemimpinan *Supporting* dimana pemimpin dan anggota samasama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan saran dan pendapat dari para anggotanya. Terakhir, tipe gaya kepemimpinan *Delegating* yaitu pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan anggotanya selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kepada anggota. Berikut persentase gaya kepemimpinan yang dominan dari masing-masing Kepala Desa :

Tabel 1 Perbandingan skor rata-rata aspek pada kepemimpinan laki-laki dan perempuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Kepala Desa Perempuan | Kepala Desa Cisalada |
| Dominasi Keputusan | 4 | 2 |
| Komunikasi | 3,85 | 1,85 |
| Perintah | 3,8 | 1,45 |
| Pengawasan | 3,15 | 2,95 |
| Kepercayaan terhadap Masyarakat | 3,1 | 3,05 |
| Rata-rata | 3,56 | 2,26 |

Pada Tabel 1 dapat dilihat perbandingan skor rata-rata aspek yaitu dominasi keputusan yang dipersepsikan masyarakat yanag dipimimpin kepala desa perempuan mempunyai skor 4 sedangkan pada pemimpin laki-laki mempunyai skor 2. Aspek komunikasi yang dipersepsikan masyarakat yanag dipimimpin kepala desa perempuan mempunyai skor 3,85 sedangkan pada pemimpin laki-laki mempunyai skor 1,85, begitu juga pada aspek selanjutnya, dari data diatas rata-rata skor yang dihasilkan pada kepala desa perempuan mempunyai skor 3,56, yang artinya gaya kepemimpinan dominannya yaitu *Supporting*, sedangan rata-rata skor yang dihasilkan pada kepala desa laki-laki mempunyai skor 2,26, yang artinya gaya kepemimpinan dominannya yaitu *Delegating.*

# PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

## Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut Cohen dan Uphoff (1979) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat mulai dari pembuataan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi. Pada tahap pengambilan keputusan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini ialah perencanaan kegiatan. Berikut frekuensi pada tahap pengambilan keputusan di masing-masing desa :

Tabel 2 Jumlah dan persentase partisipasi responden menurut tahap pengambilan keputusan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Partisipasi | Kepala Desa Perempuan (n/%) | Kepala Desa Laki-laki (n/%) |
| Rendah | 1 (5) | 2 (10) |
| Sedang | 9 (45) | 12 (60) |
| Tinggi | 10 (50) | 6 (30) |
| Total | 20 (100) | 20 (100) |

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa masyarakat yang dipimpin kepala desa perempuan memiliki partisipasi tinggi sebanyak 50 persen atau 10 orang, sedangkan masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki memiliki partisipasi tinggi sebanyak 30 persen atau 6 orang dari 20 orang. Sebanyak 45 persen atau 9 orang partisipasi masyarakat sedang yang dipimpin kepala desa perempuan, sedangkan partisipasi masyarakat sedang yang dipimpin kepala desa laki-laki menyatakan 60 persen atau 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada pengambilan keputusan lebih tinggi partisipasi yang dipimpin olh kepala desa perempuan dibandingkan partisipasi masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki. Kecendrungan partisipasi masyarakat yang tinggi pada kepemimpinan kepala desa perempuan disebabkan kepala desa perempuan aktif mendengarkan pendapat warga dan keluhan warga terhadap program pembangunan desa dan pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama. Berikut kutipan langsung mengenai partisipasi berdasarkan tahap pengambilan keputusan di masing-masing desa :

*“Biasanya mah program yang berjalan dari warganya dulu usul program apa, baru di musyawarahkan dengan Kepala Desa, sama-sama memutuskan program yang penting terlebih dahulu yang dijalankan”* **(ADE, 34 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Kalo program mah dari Kepala Desa punya program pembetulan jalan misalnya, trus di tanyain lagi sama warganya ada usulan lain gak, kalo ada nanti dipertimbangkan dan disesuaikan dengan anggaran desa”* **(JJN, 30 tahun, Desa Cisalada)**

## Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Berikut frekuensi pada tahap Pelaksanaan dari masing-masing desa :

Tabel 3 Jumlah dan persentase partisipasi responden menurut tahap pelaksanaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Partisipasi | Kepala Desa Perempuan (n/%) | Kepala Desa Laki-laki (n/%) |
| Rendah | 1 (5) | 3 (15) |
| Sedang | 15 (75) | 16 (80) |
| Tinggi | 4 (20) | 1 (5) |
| Total | 20 (100) | 20 (100) |

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 20 responden sebanyak 20 persen atau 4 orang masyarakat yang dipimpin kepala desa perempuan menyatakan partisipasi tinggi, sedangkan 5 persen atau 1 orang masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki menyatakan partisipasi tinggi. Sebanyak 75 persen atau 15 orang persepsi masyarakat menyatakan partisipasi sedang pada kepemimpinan kepala desa perempuan, sedangkan masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki sebanyak 80 persen atau 16 orang menyatakan partisipasi sedang. Secara keseluruhan persepsi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan lebih tinggi daripada persepsi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki pada tahap pelaksanaan. Hal ini disebabkan pelaksanaan program desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan terdapat tim pelaksanaan khusus, sehingga sudah ada organisasi untuk melaksanakan program pembangunan. Berikut kutipan langsung mengenai partisipasi berdasarkan tahap pelaksanaan di masing-masing desa :

*“Kalo untuk pelaksanaan program ada tim khususnya tersendiri, jadi masyarakat tinggal ikut bantu, misalnya ada betonisasi di RT sini, warga sini juga ikut bantu tim pelaksana program dari desa, gak cuma diem aja, Alhamdulillah warganya masih punya kesadaran untuk gotong royong, untuk kepentingan bersama, ya walaupun ada beberapa warga yang apatis”* **(IHW, 21 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Warga disini Alhamdulillah masih mau bantu kalo ada program, tapi suka susah kalo ada program kebersihan jalan, padahal manfaatnya buat mereka sendiri, kalo saya mah selalu turun kalo ada program ke masyarakat, atas perintah dari pak lurah saya langsung turun ke warga”* **(WSC, 55 tahun, Desa Cisalada)**

## Tahap Menikmati Hasil

Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan proyek. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek itu berhasil mengenai sasaran. Berikut frekuensi pada tahap Menikmati Hasil pada masing-masing desa :

Tabel 4 Jumlah dan persentase partisipasi responden menurut tahap menikmati hasil

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Partisipasi | Kepala Desa Perempuan (n/%) | Kepala Desa Laki-laki (n/%) |
| Rendah | 0 (0) | 0 (0) |
| Sedang | 0 (0) | 7 (36) |
| Tinggi | 20 (100) | 13 (65) |
| Total | 20 (100) | 20 (100) |

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 100 persen atau 20 orang partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan menyatakat partisipasi tinggi, sedangkan pada kepemimpinan kepala desa laki-laki sebanyak 65 persen atau 13 orang menyatakan partisipasi tinggi pula. Secara keseluruhan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan lebih tinggi dari partisipasi masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki pada tahap menikmati hasil. Hal ini disebabkan banyak warga desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan merasa puas atas kinerja kepala desa dalam program pembangunan, sehingga masyarakat menyatakan partisipasi tinggi dalam tahap menikmati hasil. Berikut kutipan langsung mengenai partisipasi berdasarkan tahap menikmati hasil di masing-masing desa :

*“Alhamdulillah seakarang mah Kepala Desanya bagus, memperhatikn pembangunan, khususnya pembangunan jalan (betonisasi), irigasi dan program lainnya, jadi masyarakat gampang buat jalan, udah gak rusak lagi.”* **(YYT, 58 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Sejak pak lurah Yana ngejabat Alhamdulillah program-program berjalan lancar dibandingkan pak lurah sebelumnya, pak lurah Yana orangnya dermawan, beliau aja ngasih satu mobil untuk ambulan Desa Cisalada, ya walaupun jarang ada di kantor desa, tapi orangnya baik”* **(AMR, 45 tahun, Desa Cisalada)**

## Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dianggap penting karena partisipasi masyrakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Berikut frekuensi tahap evaluasi dari masing-masing desa :

Tabel 5 Jumlah dan persentase partisipasi responden menurut tahap evaluasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Partisipasi | Kepala Desa Perempuan (n/%) | Kepala Desa Laki-laki (n/%) |
| Rendah | 0 (0) | 2 (10) |
| Sedang | 7 (35) | 11 (55) |
| Tinggi | 13 (65) | 7 (35) |
| Total | 20 (100) | 20 (100) |

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 20 responden, sebanyak 65 persen atau 13 orang partisipasi masyarakat yang dipimpin kepala desa perempuan menyatakan partisipasi tinggi, sedangkan sebanyak 35 persen atau 7 orang partisipasi masyarakat tinggi yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki. Sebanyak 35 persen atau 7 orang partisipasi masyarakat sedang yang dipimpin kepala desa perempuan, sedangkan 55 persen atau 11 orang partisipasi masyarakat sedang yang dipimpin kepala desa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan partisipasi yang dipimpin oleh kepala desa perempuan lebih tinggi dari pada partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki pada tahap evaluasi. Berikut kutipan langsung mengenai partisipasi berdasarkan tahap evaluasi di masing-masing desa :

*“Setiap rapat tiga bulan sekali pasti ngebahas evaluasi program yang sudah berjalan teh, jadi ada jadwal tersendiri dari atas untuk evaluasi program dengan masyarakat, biar masyarakatnya sama-sama tau apa yang harus diperbaiki”* **(IHW, 21 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Kalau untuk jadwal evaluasi sih gak ada jadwal pasti ya, tapi setiap selesainya program kita langsung evaluasi dengan pihak desa, lapor tugas selesai dan gak ada rapat-rapat yang formal di kantor desa, paling rapatnya antar aparat desa saja, warganya jarang diikutsertakan”* **(BDR, 45 tahun, Desa Cisalada)**

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Desa

Adanya peran serta masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan program pembangunan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Pangestu (1995) adalah sebagai berikut.

Usia, Pada kelompok-kelompok usia tertentu mempengaruhi sejauh mana tingkat partisipasi seseorang dalam pembangunan. Hasil penelitian Oktavianti (2016) menunjukkan kelompok usia muda (rendah) dalam berpartisipasi karena adanya rasa sungkan terhadap kelompok usia dewasa (sedang) dan tua (tinggi). Berikut hasil hubungan berdasarkan usia dan partisipasi dari masing-masing desa :

Tabel 6 Jumlah persentase responden berdasarkan usia dan tingkat partisipasi di Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Usia (%) | | | | | |
| Kepala Desa Perempuan | | | Kepala Desa Laki-laki | | |
| Muda | Dewasa | Tua | Muda | Dewasa | Tua |
| Rendah | 0 | 20 | 0 | 20 | 31 | 50 |
| Sedang | 80 | 30 | 20 | 60 | 54 | 0 |
| Tinggi | 20 | 50 | 80 | 20 | 15 | 50 |
| Total | 100 (5) | 100 (10) | 100 (5) | 100 (5) | 100 (13) | 100 (2) |

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan dan kepala desa laki-laki. Pada partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan terbanyak menunjukkan partisipasi tinggi diusia tua sebanyak 80 persen, sebanyak 30 persen menunjukkan partisipasi sedang diusia dewasa dan 0 persen pada partisipasi rendah diusia muda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua masyarakat di desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan maka semakin memiliki pemikiran kritis untuk berpartisipasi aktif dalam hal pembanguna desa. Hal tersebut sependapat dengan penelitian Oktaviati (2016) bahwa semakin muda usia seseorang, partisipasinya semakin menurun karena tidak berbaur dengan masyarakat yang usianya lebih tua. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,227 > 0,05 (taraf nyata 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan usia dengan tingkat partisipasi.

Sedangkan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki terbanyak menunjukkan partisipasi sedang diusia dewasa sebanyak 54 persen. Kecendrungan responden pada usia dewasa memiliki partisipasi sedang yaitu mempunyai pemikiran kritis dalam melaksanakan program pembangunan desa, tetapi pada usia tua partisipasi masyarakat menurun, hal ini mematahkan penelitian Oktavianti (2016) bahwa semakin tua pemikiran akan semakin krits untuk membangun desa, tidak sama dengan kasus di Desa Pasir Jaya. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,439 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan usia dengan tingkat partisipasi. Berikut kutipan langsung dari responden :

*“Ya teh untuk desa sendiri ya kita harus peduli, masa untuk kepentingan bersama aja gak mau gotong royong, kalo untuk desa sendiri dan buat manfaat bersama mah dilakuin”* **(HRS, 17 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Warga disini Alhamdulillah masih mau bantu kalo ada program, tapi suka susah kalo ada program kebersihan jalan, padahal manfaatnya buat mereka sendiri, kalo saya mah selalu turun kalo ada program ke masyarakat, atas perintah dari pak lurah saya langsung turun ke warga”* **(WSC, 55 tahun, Desa Cisalada)**

Tingkat Pendidikan. Pengetahuan masyarakat tentang suatu program pembangunan mempengaruhi partisipasi masyarakat. Menurut penelitian Avant (2013) masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terkait program pembangunan lebih tinggi partisipasinya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat partisipasinya. Berikut hasil hubungan berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi dari masing-masing desa :

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi di Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkap Partisipasi | Tingkat Pendidikan (%) | | | | | |
| Kepala Desa Perempuan | | | Kepala Desa Laki-laki | | |
| Rendah | Sedang | Tinggi | Rendah | Sedang | Tinggi |
| Rendah | 0 | 15 | 0 | 50 | 10 | 0 |
| Sedang | 17 | 54 | 0 | 50 | 50 | 0 |
| Tinggi | 83 | 31 | 100 | 0 | 40 | 0 |
| Total | 100 (6) | 100 (13) | 100 (1) | 100 (10) | 100 (10) | 0 |

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa hubungan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan berbeda disbanding partisipasi masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki. Pada partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan terbanyak menunjukkan partisipasi tinggi di tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 100 persen. Hal ini sependapat dengan penelitian Avant (2016) yang mengatakan bahwa pengetahuan membuat masyarakat semakin ingin berpartisipasi aktif karena semakin kritis. Sedangkan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki terbanyak menunjukkan partisipasi sedang di tingkat pendidikan yang sedang sebanyak 50 persen, dan partisipasi yang rendah di tingkat pendidikan yang rendah Hal ini mematahkan penelitian Avant (2016) yang mengatakan bahwa pengetahuan membuat masyarakat semakin ingin berpartisipasi aktif karena semakin kritis, tetapi tidak pada kasus Desa Cisalada, karena masyarakat yang banyak mengenyam pendidikan SD dan SMP banyak menjadi ketua RT/RW bahkan aparat desa dan berpartisipasi aktif dalam program pembangunan desa. Jadi tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,546 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi di Desa Pasir Jaya, sedangkan di Desa Cisalada dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,185 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi. Berikut kutipan langsung responden :

*“Saya mah neng Alhamdulillah walaupun cuma lulusan SMP jadi orang terpercaya buat dijadiin RW sini, Alhamdulillah bu lurah nya juga baik, pengertian sama kebutuhan warganya apa, makanya setiap datang rapat saya mengajukan permintaan dari warga ke desa”* **(ISH, 52 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Ya mau aja teh jadi kader PKK, kenapa nggak kalo buat desa sendiri mah, jalanin program-program yang ada, pak lurahnya juga baik dan dermawan, masa sebagai warga gak mau bantu, kan malu”* **(AMR, 45 tahun, Desa Cisalada)**

Tingkat Pendapatan. Pendapatan yang cenderung homogen membuat seseorang juga dapat berpartisipasi secara penuh karena masing-masing masyarakat memiliki penghasilan yang relatif sama. Berikut hasil hubungan berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat partisipasi dari masing-masing desa :

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat partisipasi di Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Tingkat Pendapatan (%) | | | | | |
| Kepala Desa Perempuan | | | Kepala Desa Laki-laki | | |
| Rendah | Sedang | Tinggi | Rendah | Sedang | Tinggi |
| Rendah | 0 | 18 | 0 | 100 | 23 | 20 |
| Sedang | 80 | 9 | 75 | 0 | 69 | 20 |
| Tinggi | 20 | 73 | 25 | 0 | 8 | 60 |
| Total | 100 (5) | 100 (11) | 100 (4) | 100 (2) | 100 (13) | 100 (5) |

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan dan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki dalam tingkat pendapatan. Pada partisipasi yang dipimpin oleh kepala desa perempuan menyatakan 25 persen partisipasi tinggi dan pendapatan tinggi, sebanyak 0 persen partisipasi rendah dan tingkat pendapatan rendah, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka partisipasi juga semakin tinggi. Hal ini sependapaat dengan penelitian Oktavianti (2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin meningkat partisipasi warga atau semakin homogen tingkat pendapatan maka partisipasi cenderung sama, dikarenakan program pemberdayaan yang berjalan dengan lancar yang membuat penghasilan warga semakin membaik, sehingga warga mau berpartisipasi untuk memajukan desa lebih baik lagi dan bisa memanfaatkan hasil dari program pembangunan. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,499 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi di Desa Pasir Jaya.

Sedangkan pada partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki terbanyak menunjukkan partisipasi rendah sebanyak 100 persen dengan tingkat pendapatan yang rendah pula, sebanyak 69 persen menunjukkan partisipasi sedang dengan tingkat pendapatan sedang pula, dan 60 persen menunjukkan partisipasi tinggi dengan pendapatan tinggi pula. Kecendrungan responden pada tingkat pendapatan yang sedang disebabkan masyarakat masih berkeinginan ikut dalam partisipasi pembangunan desa walaupun pendapatannya tidak tinggi. Hal itu juga membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat partisipasi, dan mematahkan penelitian Oktavianti (2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin meningkat partisipasi warga atau semakin homogen tingkat pendapatan maka partisipasi cenderung sama, dikarenakan program pemberdayaan yang berjalan dengan lancar yang membuat penghasilan warga semakin membaik, sehingga warga mau berpartisipasi untuk memajukan desa lebih baik lagi dan bisa memanfaatkan hasil dari program pembangunan. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,123 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi. Berikut kutipan langsung dari responden :

*“Alhamdulillah teh pak Lurah orangnya baik, walaupun jarang ada di kantor desa tapi kalo ada warga yang sakit langsung siaga, itu aja pak lurah kasih 1 mobil lagi buat desa, buat mobil siaga, dan saya juga ikut bantu kalo ada warga yang sakit atau kena bencana”* **(SPR, 38 tahun, Desa Cisalada)**

*“Kalo pendapatan staff desa disini mah beda-beda neng, dan staff desa juga harus aktif kalo ada program dari pak lurah, sosialisasiin ke warga, terus dilaksanain sesuai dana yang ada”* **(SGY, 41 tahun, Desa Cisalada)**

Lama Tinggal. Semakin lama masyarakat yang menetap di suatu desa, rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih meningkatkan partisipasinya dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Berikut hasil hubungan berdasarkan lama tinggal dan tingkat partisipasi dari masing-masing desa :

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan lama tinggal dan tingkat partisipasi di Desa Pasir Jaya dan Desa Cisalada

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Lama Tinggal (%) | | | | | |
| Kepala Desa Perempuan | | | Kepala Desa Laki-laki | | |
| Rendah | Sedang | Tinggi | Rendah | Sedang | Tinggi |
| Rendah | 0 | 22 | 0 | 38 | 20 | 50 |
| Sedang | 67 | 33 | 20 | 50 | 60 | 0 |
| Tinggi | 33 | 45 | 80 | 12 | 20 | 50 |
| Total | 100 (6) | 100 (9) | 100 (5) | 100 (8) | 100 (10) | 100 (2) |

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara partisipasi yang dipimpin oleh kepala desa perempuan dan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki. Pada partisipasi yang dipimpin oleh kepala desa perempuan terbanyak menunjukkan partisipasi tinggi dengan persentase sebanyak 80 persen di lama tinggal yang tinggi. Hal itu membuktikan bahwa semakin lama seseorang tinggal di desa maka rasa memiliki terhadap lingkungan semakin tinggi, dan sependaptan dengan teori Pangestu (1995) yang mengatakan bahwa semakin lama masyarakat yang menetap di suatu desa, rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih meningkatkan partisipasinya dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,231 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi.

Sedangkan pada partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki terbanyak menunjukkan partisipasi yang sedang sebanyak 60 persen berada di lama tinggal sedang pula. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan berdasarkan lama tinggal dengan tingkat partisipasi. Di Desa Cisalada dengan mayoritas petani dan banyak warga asli cisalada, mereka sudah percaya kepada pak lurah untuk memimpin Cisalada, sehingga partisipasi mereka untuk memajukan Desa Cisalada hampir mencapai tingkat yang cukup tinggi. Pada uji korelasi menggunakan *spss 16* (Lampiran 5), dihasilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,487 > 0,05 (taraf nyata α 0,05) menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan berdasarkan tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi. Berikut kutipan langsung responden :

*“Kepala desa yang sekarang mah beda neng sama kepala desa yang dulu, sekarang mah Alhamdulillah merhatiin kebutuhan warga, sering blusukan ke warga dan bantu kalo ada bencana longsor”* **(HLW, 36 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Iya teh saya mah baru 4 tahun di Desa Pasir Jaya, masih kuliah juga dan diminta jadi staff desa untuk membantu bu lurah jalanin program desa”* **(IHW, 21 tahun, Desa Pasir Jaya)**

# HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DENGAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT

Pada bab ini membahas mengenai sejauh mana hubungan antara gaya kepemimpinan kepala desa dengan partisipasi masyarakat. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai gaya kepemimpinan dominan dari masing-masing kepala desa. Hasil pengukuran kuantitatif gaya kepemimpinan kepala desa dibagi menjadi gaya kepemimpinan *Directing*, gaya kepemimpinan *Coaching*, gaya kepemimpinan *Supporting* dan gaya kepemimpinan *Delegating*. Didapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan memiliki gaya kepemimpinan dominan *Supporting*, sedangkan persepsi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki memiliki gaya kepemimpinan *Delegating*.

Pada bab partisipasi dan faktor yang mempengaruhinya didapatkan bahwa partisipasi masyarakat secara keseluruhan yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki lebih tinggi dibandingkan partisipasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa perempuan. Dengan hasil tersebut, maka dalam bab ini akan membahas mengenai pertanyaan penelitian yakni, terdapat hubungan gaya kepemimpinan dominan dengan partisipasi masyarakat dalam program infrastruktur jalan. Hipotetsis penelitian ini dijawab dengan menggunakan hasil dari SPSS, tabulasi silang serta didukung oleh data kualitatif deskriptif, untuk melihat gaya kepemimpinan (X1) dengan tingkat partisipasi (Y).

Hasil pengukuran kuantitatif, dari keempat gaya kepemimpinan yang dimiliki kepala desa, didapatkan bahwa gaya kepemimpinan dominan yang dipersepsikan oleh masyarakat yang dimiliki kepala desa perempuan adalah *Supporting*, sedangkan gaya kepemimpinan dominan yang dipersepsikan oleh masyarakat yang dimiliki kepala desa laki-laki adalah *Delegating*. Pada Tabel 25 menunjukkan korelasi antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan gaya kepemimpinan dan partisipasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Kepala Desa Perempuan (%) | Kepala Desa Laki-laki (%) |
| *Supporting* | *Delegating* |
| Rendah | 2 (10) | 6 (30) |
| Sedang | 8 (40) | 10 (50) |
| Tinggi | 10 (50) | 4 (20) |
| Total | 20 (100) | 20 (100) |

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat lebih tinggi pada kepemimpinan kepala desa perempuan dibandingkan partisipasi masyarakat yang dipimpin kepala desa laki-laki. Sebanyak 50 persen atau 10 orang menyatakan partisipasi tinggi pada kepemimpinan kepala desa perempuan, sedangkan hanya 20 persen partisipasi tinggi pada kepemimpinan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala desa dengan partisipasi masyarakat, terlihat bahwa gaya kepemimpinan *Supporting* yang lebih banyak mendapatkan partisipasi masyarakat dibandingkan gaya kepemimpinan *Delegating*. Hal ini disebabkan kepemimpinan Supporting yaitu pemimpin menyusun keputusan bersama-sama dengan bawahannya dan mendukung usaha-usaha bawahan dalam menyelesaikan suatu tugas. Peran pemimpin menjadi aktif ketika mendengarkan keluhan para bawahannya, sehingga masyarakat merasa dibutuhkan dan berpartisipasi aktif dalam program pembangunan khususnya program infrastruktur jalan.

Pada kepemimpinan kepala desa laki-laki memiliki gaya kepemimpinan *Delegating*, yaitu pemimpin memberikan kesempatan yang luas kepada bawahannya utnuk memutuskan masalah dan menjalankan tugas. Pemimpin mendelegasikan keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas pada bawahan yang tingkat kematangannya. Pada gaya ini pemimpin kurang menawarkan masukan pendapat dan dukungan sosial, memfasilitasi pengikut merasa nyaman dan memotivasi untuk mencapai tujuan. Sehingga masyarakat diberi tugas sepenuhnya oleh kepala desa dan tidak mendapatkan pengawasan dari kepala desa. Berikut kutipan langsung responden :

*“Alhamdulillah seakarang mah Kepala Desanya bagus, memperhatikn pembangunan, khususnya pembangunan jalan (betonisasi), irigasi dan program lainnya, jadi masyarakat gampang buat jalan, udah gak rusak lagi.”* **(YYT, 58 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Saya pribadi mah ngerasa puas Alhamdulillah dengan hasil kinerja Kepala Desa yang sekarang, bermanfaat banget lah kalo program-program yang ada di Desa Pasir Jaya ini”* **(JYN, 39 tahun, Desa Pasir Jaya)**

*“Sejak pak lurah Yana ngejabat Alhamdulillah program-program berjalan lancar dibandingkan pak lurah sebelumnya, pak lurah Yana orangnya dermawan, beliau aja ngasih satu mobil untuk ambulan Desa Cisalada, ya walaupun jarang ada di kantor desa, tapi orangnya baik”* **(AMR, 45 tahun, Desa Cisalada)**

**SIMPULAN DAN SARAN**

## Simpulan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dominan berdasarkan persepsi masyarakat pada Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dan Kepala Desa Laki-laki berbeda dalam hal mempengaruhi partisipasi masyarakat. Gaya kepemimpinan pada Kepala Desa Perempuan cenderung *Supporting* yaitu dimana pemimpin dan anggota sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan saran dan pendapat dari para anggotanya. Hal ini disebabkan karena Kepala Desa Perempuan membuat program sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dimusyawarahkan terlebih dahulu. Sedangkan gaya kepemimpinan Kepala Desa Laki-laki cenderung *Delegating*, dimana gaya kepemimpinan *Delegating* yaitu pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan anggotanya selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kepada anggota. Hal ini disebabkan karena Kepala Desa Laki-laki lebih banyak beraktivitas diluar desa dan banyak memberikan perintah kepada bawahannya seperti karakteristik yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya.

Partisipasi masyarakat yang di pimpin oleh kepala desa perempuan lebih tinggi dari pada partisipasi masyarakat yang di pimpin kepala desa laki-laki, hal ini disebabkan kepala desa perempuan memiliki gaya kepemimpinan *Supporting* yang menampung aspirasi masyarakat akan kebutuhan pembangunan desa, sehingga saat rapat berlangsung banyak warga yang mengusulkan program pemberdayaan atau program pembangunan. Sedangkan pada kepemimpinan kepala desa laki-laki memiliki gaya kepemimpinan *Delegating*. Gaya kepemimpinan *Delegating* yaitu mendelegasikan keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas pada bawahan yang tingkat kematangannya. Pada gaya ini pemimpin kurang menawarkan masukan pendapat dan dukungan sosial, memfasilitasi pengikut merasa nyaman dan memotivasi untuk mencapai tujuan. Pemimpin delegative mengurangi keterlibatan dalam perencanaan, pengendalian rincian, dan tujuan klarifikasi, sehingga partisipasi masyarakat tidak terdapat pengawasan dari kepala desa.

Pada faktor internal dihasilkan bahwa terdapat hubungan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama tinggal dengan tingkat partisipasi pada kepemimpinan kepala desa perempuan, yaitu hubungan yang positif, semakin tinggi faktor internal masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Sedangkan pada faktor internal dengan tingkat partisipasi tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Pada faktor usia menunjukkan bahwa pada usia muda partisipasi menurun, pada usia dewasa partisipasi meningkat, kemudian pada usia tua partisipasi menurun lagi, hal ini disebabkan semakin tua usia seseorang mereka tidak lagi membantu dalam pembangunan desa dan sibuk mengurusi diri mereka masing-masing. Pada faktor tingkat pendidikan, menunjukkan apabila pendidikan seseorang rendah dan sedang maka partisipasi stabil, tetapi apabila pendidikan seseorang tinggi maka partisipasi menurun, Artinya apabila seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi tidak akan berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan program pembangunan desa, karena sudah tidak lagi berada di desa dan mencari pekerjan di luar desa.

maupun kepala desa laki-laki, namun hubungannya seperti kurva sebaran normal yakni pada usia muda partisipasi belum muncul, usia dewasa partisipasi meningkat dan pada usia tua partisipasi sudah mulai menurun karena tidak adanya keinginan untuk membangun desa dan lebih memilih untuk mengurusi diri pribadi mereka saat di usia tua, seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya. Pada faktor internal tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama tinggal tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi pada Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan maupun Kepala Desa Laki-laki.

## Saran

Bagi pemerintah, pemerintah disini khususnya Kepala Desa yang akan menjabat dan solusi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa yaitu dengarkan aspirasi masyarakat, bangun desa bersama-sama dengan masyarakat, perhatikan kebutuhan masyarakat dan yang paling penting ialah transparansi dana desa. Apabila terdapat dana desa yang turun dan tidak di sosialisasikan kepada masyarakat, tentu saja masyarakat tidak mengetahui biaya yang dikeluarkan dan dibutuhkan untuk membangun desa, dengan masyarakat tidak mengetahui dana desa, maka tidak ada partisipasi dari masyarakat untuk memberikan pendapat dan solusi mengenai program-program pemberdayaan yang ada. Kepala Desa juga harus menempatkan urusan pribadi dengan tugasnya sebagai pemimpin desa, sehingga program pemberdayaan akan berjalan sesuai dengan harapan. Pada faktor yang mempengaruhi partisipasi terbanyak di usia dewasa, sehingga pemimpin desa harus meningkatkan partisipasi pada golongan usia muda dan golongan usia tua, serta perlu penelitian lebih lanjut lagi mengenai faktor yang mempengaruhi partisipasi dan gaya kepemimpinan yang tepat dalam mendapatkan partisipasi masyarakat dalam era globalisasi ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adisasmita R. 2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta [ID]. Penerbit : Graha Ilmu.

Ainiya R. 2014. Tingkat Partisipasi dan Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro di Posdaya Sauyunan. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Apriadi A. 2015. Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mengelola Alokasi Dana Desa di Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. [Diunduh 13 Maret 2016]. Bogor [ID]. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fema, IPB. Volume (1) : 1-15. Dapat diunduh dari : <http://jurmafis.untan.ac.id/index.php/governance/article/viewFile/806/pdf_113>

Ariyani F. 2006. Studi tentang Peranan Kepala Desa dalam Pengelolaan Sumber Keuangan Desa Guna Mendukung Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh tanggal 11 Mei 2016]. Dapat diunduh dari: <http://eprints.uns.ac.id/7513/1/68812206200905581.pdf>

Astuty E, Eva HF. 2013. Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) (Studi Kasus pada Alokasi Dana Desa Tahun Anggaran 2011 di Desa Sareng Kecamatan Geger Kabupaten Madiun). *Jurnal Online Publika Universitas Negeri Surabaya.* [Internet]. [Diunduh tanggal 11 Mei 2016]. Vol. 1, No. 2. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4458/42/article.pdf>

Arnstein SR. 1969. *A Ladder of Citizen Participation*. *JAIP, Vol. 35, No. 4, July 1969*. [Diunduh 15 Oktober 2015]. Dapat diunduh dari: http://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.html.

Avant F, Rich-Rice, Copeland S. 2013. Leadership and Rural Communities. [Diunduh 8 Mei 2016]. Texas [US]. Stephen F. Austin State University. : Vol. 02, No. 3: 182-199. Dapat diunduh dari : <http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol_3_No_8_December_2013/5.pdf>.

Cohen JM dan Uphoff NT. 1979. *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. [Diunduh 15 Oktober 2015]. Dapat diunduh dari: www.researchgate.net/profile/Norman\_Uphoff/publication/4897194\_Participation%27s\_Place\_in\_Rural\_Development\_Seeking\_Clarity\_Through\_Specificity/links/54e5f44d0cf2cd2e028b535d?ev=pub\_ext\_doc\_dl&origin=publication\_detail&inViewer=true.

Grigg, Neil (1988) Infrastructure Engineering and Management. John Wiley and Sons

Handayani, Sugiarti. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang [ID]: UMM Press.

Hersey, Paul; Blanchard, Kenneth H., Johnson, Dewey E. 1996. Management of Organization Behavior: Utilizing Human resource. Upper Saddle Rivers, NJ: Prentice Hall.

Hubeis AVS . 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor[ID]: IPB Press.

Isransyah, M. 2014. Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menggerakkan Pembangunan Di Desa Kota Bangun Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. [Diunduh 11 Mei 2016]. Samarinda [ID]. Universitas Mulawarman. Vol 2, No. 1. Dapat diunduh dari : ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/03/eJournal%20Muhammad%20Isransyah%20Jurnal%20(03-07-14-04-34-16

Johan, S. 2015. Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Fisik Di Desa Long Nawang Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. [Diunduh 11 Mei 2016]. Samarinda [ID]. Universitas Mulawarman. Vol. 3, No. 2: 874-888. Dapat diunduh dari : [http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/06/jurnal%20umie%20fix%20%2806-16-15-02-07-55%29.pdf)

Karamallah, MH. 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Praktik Birokrasi Desa (Studi Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor). [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh tanggal 8 Mei 2016]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/73477/I14mhk.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Kodoatie, Robert (2005).Pengantar Manajemen Infrastruktur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ludlow, Ron dan Ferguson Panton. 1996. Komunikasi Efektif. Andi dan Simon & Scuter (Asia) Pte. Ltd.

Macawalang P. 2015. Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Dalam Pembangunan Pertanian di Kecamatan Tompaso I. [Diunduh 25 Maret 2016]. Manado [ID]. Universitas Sam Ratulangi. Vol 1 No 4. Dapat diunduh dari : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/7690/7255>

Mahyudin MAA. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka.

Mariam R. 2009. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan melalui Kepuasan Kerja Karyawan sebagai Variabel Intervening, Studi Pada Kantor Pusat PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero). [Tesis]. [Internet]. [Diunduh tanggal 5 Oktober 2015 pukul 16.58 WIB]. Dapat diunduh dari: <http://eprints.undip.ac.id/18830/1/RANI_MARIAM.pdf>

Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat.* Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor

Oktavianti N. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam implementasi perencanaan pembangunan di kelurahan parit tokaya kecamatan Pontianak selatan. [Diunduh 7 Oktober 2016]. Pontianak [ID]. Universitas Tanjungpura Pontianak. Dapat diunduh dari : jurmafis.untan.ac.id/index.php/governance/article/download/1030/pdf\_161

Olivianti B. 2014. Hubungan Gaya Kepemimpinan Lurah Dengan Kualitas Pelayanan Kelurahan. [Diunduh 6 Maret 2016]. Bogor [ID]. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fema, IPB.Vol 02 : 1-11. Dapat diunduh dari : <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9421>

Pangestu MHT. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat). [Tesis]. Bogor (ID): Pascasarjana IPB.

Randhita, R. 2009. Peran gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai dalam Organisasi Pemerintah Kelurahan. [Skripsi]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor.

Satyawati NMR, I WS. 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja yang Berdampak pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.* [Internet]. [Diunduh tanggal 11 Mei 2016]. Vol. 6, No. 1. Dapat diunduh dari: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/7776/5864>

Yulianti, Y. 2012. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perkotaan Di Kota Solok. *Artikel Ilmiah.* Universitas Andalas. Padang